PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V MI MIFTAHUL ULUM TLOGOAGUNG KEMBANGBAHU LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh:

RIRIS SHOLIHAH
NIM. D97214096

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PGMI

JULI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Riris Sholihah
NIM	: D97214096
Jurusan/Program Studi	: PI/PGMI
Fakultas	: Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, Juli 2018

Yang membuat penyataan

Riris Sholihah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : RIRIS SHOLIHAH

NIM : D97214105

Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HTUNG PENJUMLAHAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V MI MIFTAHUL ULUM TLOGOAGUNG KEMBANGBAHU LAMONGAN.

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd.	**Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.**
NIP : 197702202005011003	NIP : 197309102007011017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Riris Sholihah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 25 Juli 2018

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196501239930310002

Penguji I

Dr. H. Munawir, M.Ag
NIP.196508011992031005

Penguji II

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag
NIP. 197312272005012003

Penguji III,

Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP : 197702202005011003

Penguji IV,

Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd
NIP : 197309102007011017

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riris Sholihah
NIM : D97214096
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan keguruan / PI (PGMI)
E-mail address : Ririssholihah25 @gmail. com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and learning (CTL) dalam Meningkatkan kemampuan Hit Hitung Penjumlahan Pecahan Pada Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Mojoagung kembangbahu Lamongan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2018

Penulis

(Riris Sholihah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Riris Sholihah, 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Htung Penjumlahan Pecahan Pada Siswa Kelas V Mi Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan.* Skripsi Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd. dan Pembimbing 2: Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan Operasi Hitung Siswa, Pecahan, Matematika, Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Penelitian ini dilakukan karena proses pembelajaran kurang inovatif dan siswa kurang suka belajar matematika karena matematika sulit. Banyak siswa yang belum mampu melakukan operasi hitung pecahan pada mata pelajaran matematika sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelumnya hanya 42,85% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam rangka meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada mata pelajaran Matematika kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan? 2) Bagaimana peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan, setelah diterapkannya model pembelajaran CTL?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan. 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika kelas V di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan dengan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berjalan baik karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada penelitian ini diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus I 87,17 (Baik) meningkat menjadi 96,7 (Sangat baik) pada siklus II. Perolehan nilai hasil observasi siswa pada siklus I 71,55 (Cukup) meningkat menjadi 95,6 (Sangat Baik) pada siklus II. 2) Data hasil belajar siswa pada pra siklus memiliki prosentase 43% dengan rata-rata 65,2 (Cukup), dan terjadi peningkatan pada siklus I dengan perolehan prosentase 71% dan rata-rata 67,1 (Cukup), meningkat pada siklus II dengan prosentase 86% (Baik) dan rata-rata 83,3 (Baik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL..... ii

HALAMAN MOTTO. iii

HALAMAN PERSEMBAHAN. iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....v

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI.....x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN.....xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belaang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tindakan yang dipilih.....11

D. Tujuan penelitian.....12

E. Lingkup penelitian.....12

F. Signifikasi penelitian.....14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).....16

1. Pengertian model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)*.....16

2. Prinsip Pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)*.....19

3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)*.....22

4. Langkah-langhak pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)*.....23

B. Kemampuan Menghitung.....27

C. Pembelajaran Matematika di MI/SD.....31

1. Pengertian Matematika.....31

2. Langkah Pembelajaran Matematika di MI.....33

3. Tujuan Pembelajaran Matematika di MI.....35

D. Materi Pecahan.....37

1. Pengertian pecahan.....37

2. Penjumlahan Pecahan.....38

BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian.....39

B. Setting dan Subjek Penelitian.....43

C. Variabel Penelitian.....44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rencana Tindakan 45
E. Data dan Teknik Pengumpulannya 51
F. Indikator Kinerja 59
G. Tim Peneliti dan Tugasnya.....60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 62
B. Pembahasan..... 87
BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 93
B. Saran..... 94
DAFTAR PUSTAKA
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel 2.1 Dimensi Kognitif an Kata Kerja Takonomi Bloom 30
Tabel 3.1 Kriteria Keberhasilan Aktivitas Guru 55
Tabel 3.2 Kriteria Keberhasilan Aktivitas Siswa 56
Tabel 3.3 Kriteria Keberhasilan Belajar 59
Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus 63
Tabel 4.2 Hasil Nilai Siswa Siklus 1 73
Tabel 4.3 hasil nilai siswa siklus 2 83
Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Penelitian 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gamabar **Halaman**

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin.....41

Gambar 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus 1 dan 2 89

Gamabar 4.2 Nilai Rata-Rata Kelas Dan Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Surat Tugas
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 4 Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Guru
Lampiran 6 Instrumen Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus 1 dan 2
Lampiran 7 Validasi Instrumen Observasi Guru dan Siswa
Lampiran 8 Validasi RPP dan Butir Soal
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus 1 dan 2
Lampiran 10 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus 1 dan 2
Lampiran 11 Nilai Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2
Lampiran 12 Lembar Kerja Siswa Siklus 1
Lampiran 13 Lembar Kerkja Siswa Siklus 2
Lampiran 14 Materi, Kisi-Kisi Butir Soal, dan Kunci LKS Siklus 1 dan 2
Lampiran 15 Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak luput dari penerapan ilmu matematika baik dalam perumusan masalah hingga penyelesaian masalah. Matematika menjadi salah satu pelajaran terpenting yang harus dikuasai oleh setiap orang yang ingin meraih sukses dalam hidupnya, karena dalam keahlian bermatematika kita diminta untuk menyelesaikan masalah dengan benar sekaligus diberi kebebasan untuk menjawabnya dengan benar dan dengan menggunakan cara yang benar. Jika caranya salah atau salah dalam menuliskan satu angka saja maka hasil akhirnya juga akan salah.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai aplikasi sangat luas pada aspek kehidupan, karena banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan dengan matematika. Misalnya operasi +, –, x, dan ÷ digunakan untuk menyelesaikan masalah transaksi jual beli. Aplikasi matematika juga banyak kita temukan pada ilmu-ilmu lain, misalnya pada IPA (fisika, kimia, biologi), kedokteran, geografi dan sebagainya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) yang menjelaskan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat:

1. Pendidikan Agama.
2. Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Bahasa.
4. Matematika.
5. Ilmu Pengetahuan Alam.
6. Ilmu Pengetahuan Sosial.
7. Seni dan Budaya.
8. Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
9. Keterampilan/kejuruan dan Muatan lokal.[1]

Pendidikan matematika demikian pentingnya sehingga dalam satuan pendidikan baik dasar maupun menengah diberikan kurang lebih 5 jam pelajaran dalam setiap minggunya, dan relatif besar dari pelajaran yang lain seperti IPS dan Bahasa. Hal ini dilakukan agar sejak dini peserta didik bisa mengasah logika berpikirnya untuk bekal kehidupan bermasyarakat kelak. Selain itu kemampuan terhadap materi matematika di sekolah akan menunjang kemampuan materi matapelajaran lain yang menggunakan muatan-muatan matematika.

Materi dalam matematika banyak yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah, salah satunya yaitu materi pecahan, dimana permasalahan pada materi pecahan

[1] Departemen Pendidkan Nasional, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh: dalam sebuah keluarga terdapat 4 orang anggota keluarga, dalam sebuah keluarga tersebut memiliki satu buah apel, agar semua anggota keluarga dapat merasakan buah apel secara adail dan merata maka mereka harus membagi dengan menggunakan materi pecahan dalam sebuah matematika yaitu membagi sebuah apel menjadi empat bagian, sehingga masing-masing anggota keluarga akan mendapatkan ¼ bagian buah apel secara merata.

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yan diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut. [2]

Ilmu matematika, pecahan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-quran telah memberikan contoh bahwa salah satu konsep matematika yaitu pecahan penting untuk dipelajari sebagaimana Allah berfirman pada Q.S Al-Muzammil ayat 3-4, sebagai berikut:

نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ۝٤

Artinya: (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit (3) atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

[2] Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut disebutkan contoh bilangan pecahan yaitu ½. Bilangan ½ didalam istilah matematika disebut dengan pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika pada materi pecahan untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehri-hari.

Proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang diciptakan dengan sengaja. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang megajar dan peserta didik yang belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagi proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman.[3]

Keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran tergantung pada prosesnya, dimana di dalam proses tersebut banyak hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh seorang guru seperti pengelolaan kelas, penggunaan strategi, pendekatan, model, metode, media, sumber belajar, menyiapkan perangkat pembelajaran dan hal lain yang dapat menjadikan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

[3] Rusman. *Model-Model Pembelajara: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (jakarta: Rajawali Persada, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran matematika cenderung dihadapkan pada situasi pertentangan antara kondisi abstrak dengan kondisi konkrit. Situasi ini dapat membuat siswa menjadi bingung bagaimana mengaplikasikan kemampuan dalam matematika ke kehidupan sehari-hari yang ditemui siswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, baik dari dalam diri siswa itu sendiri dalam belajar, maupun faktor luar.

[4]Banyak kendala yang dialami oleh siswa, seperti yang terjadi di Kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan salah satunya adalah pengoperasian pecahan. Dari 21 siswa prosentase ketuntasan pembelajaran hanya 9 siswa (43%) sedangkan 12 siswa (57%) belum tuntas. Awal permasalahannya adalah penanaman konsep yang tidak tepat sehingga mengakibatkan ketika siswa dihadapkan pada soal-soal yang menyangkut penjumlahan pecahan mereka mengalami kebingungan. Akibanya sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran matematika, terlebih lagi biasanya guru cenderung menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, latihan, tanya jawab, penugasan serta menggunakan cara memberikan aturan secara langsung untuk dihafal, diingat, dan diterapkan. Padahal dalam pembelajaran hendaknya siswa aktif berpartisipasi yang melibatkan intelektual dan emosionalnya dalam proses belajar.

Sebagai tenaga pendidik, guru ditekankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematik dan kemampuan anak tentang matematika. Guru sebagai

[4] Hasil wawancara dengan Sugeng Purnomo, S.Pd.I di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan pada tanggal 02 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitator akan memberikan kenyamanan untuk menghadapi pembelajaran dimana siswa mencoba, mengkonstruksi dan menemukan kembali konsep-konsep matematika.

Sebuah pembelajaran seorang anak dibiarkan mengenal lingkungan sekitarnya. Ketika seorang anak dekat dengan lingkungan sekitar maka anak akan lebih mudah menerima informasi ataupun pengetahuan dikarenakan mereka melihat dan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Jika sebuah proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa secara alamiah untuk memberikan pengalaman pada anak sesuai dengan apa yang diketahui, maka proses pembelajaran tersebut akan menjadi bermakna. Salah satu cara membuat pembelajaran bermakna yang paling mudah adalah belajar dengan mengalami bukan diberitahu.[5]

Situasi di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan seorang guru yang kreatif dan bervariatif dalam hal memilih dan memilah strategi, pendekatan, model, metode, media dan sumber belajar. Hal itu akan mempermudah peserta diddik untuk mencerna materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara untuk melakukan sesuatu yang berbeda di dalam mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran. dengan menggunakan model pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran akan lebih sistematis karena dalam

[5] Agus Prasetyo Kurniawan, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pess, 2014), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pembelajaran terdapat konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik.

Model pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajran. Menurut analisis penulis cara yang tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi di Kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan yaitu dengan memberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penerapan model CTL diharapkan memberikan nuansa baru yang menarik pada proses pembelajaran. dilihat dari kelebihan yang terdapat pada model kontekstual, yaitu pengajaran berpusat pada siswa, membuat anak didik lebih aktif, guru dapat membantu, dan mengarahkan anak didik, sehingga anak didik mendapatkan pengajaran yang lebih bermakna.[6]

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* telah dilakukan oleh beberapa orang. Seperti salah satu peneltian yang dilakukan oleh Moh. Hafidz Al Mas'ud dengan judul "*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Pecahan Melalui Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Kelas VA Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari data awal tes siswa 42,72, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 70,45, dan dilanjutkan pada siklus II meningkat

[6] Ibid. 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi 82,72. Dengan presentase ketuntasan pada awal sebelum dilakukan tindakan hanya 36,36%, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 81,82%, dan dilanjutkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan pada siswa kelas VA Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013.

Alasan peneliti ingin menerapkan pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* yakni karena adanya kesesuaian pembelajaran CTL dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan karakteristik materi pembelajaran. Dimana pembelajaran CTL *(contextual teaching and learning)* sendiri memiliki konsep;

> "Pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang dikerjakannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan yang diterapkannya dalam kehidupan mereka sebagi anggota keluarga dan masyarakat."[7]

Mengingat kompetensi dasarnya adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan, maka diperlukan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan. Salah satu kelebihan CTL adalah mengaitkan

[7] Nurhadi dalam buku Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (jakarta: Rajawali Persada, 2013), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dengan materi yang sudah akrab dengan kondisi dan situasi siswa.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, karena siswa sekolah dasar (±7-13 tahun) berada dalam fase operasional konkrit sehingga dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep materi pembelajaran sekolah. Selain itu diharapkan dengan model CTL siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dipilih pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan dirasa sesuai karena siswa akan melakukan praktek menghitung dengan benda-benda konkrit disekitarnya dan yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya belajar teori saja. Selain itu pembelajaran tersebut akan lebih efektif dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan siswa.

Penerapan strategi *contextual teaching and learning* juga sesuai dengan tujuan pembelajaran karena siswa dapat mengembangkan teori penjumlahan dengan cara mengembangkan teori tersebut menjadi penjumlahan pecahan untuk memecahkan masalah yang sering mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti, membagi sebuah apel untuk lima orang, membagi satu botol air untuk tiga orang dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyadari adanya kesenjangan antara kenyataan pencapaian tujuan dengan harapan yang dituangkan dalam tujuan pembelajaran, maka dalam hal ini peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Contextual Theacing and Learning* sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan. Peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dan menyusun skripsi dengan mengambil judul **"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V MI MIFTAHUL ULUM TLOGOAGUNG KEMBANGBAHU LAMONGAN".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* dalam rangka meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada mata pelajaran Matematika kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan setelah diterapkannya model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Matematika kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tindakan Yang Dipilih

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tindakan yang dipiliholeh peneliti adalah diterapkannya model pembelajaran CTL mata pelajaran Matematika siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.

Dengan diterapkannya model pembelajaran CTL tersebut siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan operasi hitung pecahan khususnya pada penjumlahan. Penggunaan model pembelajaran CTL ini tepat sekali digunakan dalam pembelajaran Matematika, khususnya dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada siswa. Karena dengan menggunakan CTL, siswa akan lebih mudah memahami pecahan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan *(Planning),* tindakan *(action),* pengamatan *(obsevation),* dan refleksi *(reflection).*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika kelas V di MI Miftahul Ulum Tlogoagung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lamongan dengan model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning).*

E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Subjek yang diteliti difokuskan pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.
2. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Matematika kelas V materi pecahan dengan penyebut berbeda menggunakan model pembelajaran CTL.
   - ❖ Kompetensi Inti:

     Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
   - ❖ Kompetensi Dasar:

     3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda.

     4.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda.
   - ❖ Indikator:

     3.1.1 Menjawab soal penjumlahan dua pecahan dengan penyebut berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.1.2 Menjawab soal cerita penjumlahan dua pecahan dengan penyebut berbeda.

4.1.1 Melakukan operasi hitung penjumlahan dua pecahan dengan penyebut berbeda.

4.1.2 Melakukan operasi hitung penjumlahan dua pecahan dengan penyebut berbeda dalam bentuk soal cerita.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagi berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian karya selanjutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan melalui model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning).*

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Lembaga

      Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari penerapan model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar Matematika, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan memberikan kontribusi untuk lembaga atau institusi yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bagi Guru

Menambah pengalaman guru agar lebih mudah dalam menyapaikan materi secara efesien dengan model pembelajaran yang bervariatif dan menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c) Bagi Siswa

Siswa agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru, merasa senang dan dapat aktif dalam proses pembelajaran mata pelajaran Matematika.

d) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan penelti dalam penerapan Model Pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* dalam pembelajaran Matematika khususnya materi Pecahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)*

1. Pengertian model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)*

Model menurut Mills (1989) adalah: "bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang direncanakan berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.[8]

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung di dalam model pembelajaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instrusional.[9]

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli terentu.
b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.

[8] H. M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 153.
[9] Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamaka: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran *(syntax)*; (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[10]

Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008) mengatakan pembelajran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elain mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalahusaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari monsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Pembelajaran kontekstual adalah terjemah dari istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti "hubungan, konteks, suasana, atau keadaan". Dengan demikian

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contextual diartikan " yang berhubungan dengan suasana *(konteks).* Sehingga *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang dikerjakannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan yang diterapkannya dalam kehidupan mereka sebagi anggota keluarga dan masyarakat.[11]

Dari konsep di atas ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk mendapatkan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak diharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua,* CTL mendorong agar siswa dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Jadi, materi tersebut bagi siswa tidak hanya bermakna secara fungsional tetapi materi tersebut akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga,* CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan,

[11] Ibid, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya CTL tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[12]

2. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

CTL , sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru.[13]

a) Konstruktivisme *(constructivism)*

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong siswa untuk mampu mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

[12] Agus Prasetyo Kurniawan, *Strategi Pembelajaran Matematika,* 148.
[13] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menemukan *(inquiry)*

Inquiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan sendiri materi pembelajaran melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1) Merumuskan masalah.
2) Mengajukan hipotesis.
3) Mengumpulkan data.
4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
5) Membuat kesimpulan.

Dalam penerapan proses inquiri siswa didorong untuk menemukan masalah, serta siswa diharapkan memiliki sifat belajar ilmiah, rasional, dan ogis yang keseluruhannya diharapkan sebagi dasar pembentukan kreatifitas.

c) Bertanya *(questioning)*

Bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya ini harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

d) Masyarakat Belajar *(learning community)*

Penerapan unsur masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-teman belajarnya. Dalam *learning community* ini siswa disarankan untuk saling bekerja sama melalui berbagi pengalaman *(sharing)* sehingga siswa akan mendapatkan hasil pembelajaran.

e) Pemodelan *(modelling)*

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa . dalam proses ini tidak terbatas, artinya selain guru siswa juga dapat melakukan modelling.

f) Refleksi *(reflection)*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari, dengan cara mengurutkan kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari pada hari itu.

g) Penilaian Nyata *(authentic assessment)*

Penilaian nyata *(authentic assessment)* adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpukan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)

   a. Kelebihan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL):

      1) Pemaham siswa terhadap konsep matematika lebih meningkat karena siswa mendapatkan pembelajarn yang bermakna, dimana dari diri siswa sendiri telah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

      2) Siswa akan lebih kreatif, karena dalam pembelajaran ini siswa di didorong untuk selalu terlibat (aktif) dalam proses pembelajaran, seperti aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan baik. Selain itu siswa juga dilatih untuk berfikir memecahkan masalah atau menemukan cara dalam menyelesaikan masalah.

      3) Siswa dapat merasakan dengan masalah yang konteks, artinya siswa dapat merasakan langsung permasalahan dengan pengalaman yang nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi kesenangan atau kesukaran siswa terhadap pembelajaran matematika.

      4) Siswa menjadi mandiri.

      5) Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

   b. Kekurangan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL):

      1) Keterbatasan waktu, karena siswa di latih untuk menemukan masalah sehingga akan dibutuhkan waktu yang lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tidak semua komponen pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diterapkan pada materi pembelajaran.
3) Guru lebih bekerja keras untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran, karena guru memiliki paradigma: guru adalah fasilitator, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pendidik.

4. Langkah-langkah pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain:

a) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
d) Menciptakan masyarakat belajar, seperti memulai kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
f) Membiaskan anak untuk melakukan refleksi di setiap akhir pembelajaran yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

Dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* peneliti akan menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran ini siswa berkelompok untuk memecah masalah. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara guru memberikan lembar kerja siswa, kemudian siswa mendiskusikannya, bagaimana menyelesaikan menghitung penjumlahan pecahan. Setelah itu salah satu siswa perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengerjakan secara bergantian. Sementara kelompok lain diminta memberikan tanggapan atau komentar terhadap perhitungan penjumlahan pecahan yang telah dikerjakan oleh temannya.

Berdasarkan gambaran diatas, maka langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan cara berhitung.
2) Siswa dibagikan lembar kerja untuk didiskusikan bersama anggota kelompokknya.
3) Setelah masing-masing kelompok mengerjakan, secara acak guru (peneliti) menunjuk perwakilan kelompok maju kedepan kelas untuk mengerjakan hasil diskusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Masing-masing kelompok memberikan tanggapan, komentar, atau bertanya kepada kelompok yang maju ke depan.
5) Guru (peneliti) memberikan tugas individu.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya, terletak pada penekanannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Oleh karena itu, program pembelajara kontekstual hendaknya:

a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
b. Merumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
c. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
d. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimikiki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

B. Kemampuan Menghitung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemampuan berasala dari kata mampu yang berarti kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri, kekayaan karena sudah memadai.[14]

Menurut Sumadi Suryabrata, kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* atau apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan tertentu. Kemampuan dibutuhkan oleh semua orang. Seseorang tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam memlakukan sesuatu tanpa memiliki kemampuan.

Dalam Sumadi Suryabrata Woodworth dan Marquis mengungkapkan bahwa definisi kemampuan *(ability)* pada tiga arti, yaitu:[15]

1. *Achievement* merupakan potensial ability yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu.
2. *Capacity* merupakan *potensial ability* yang dapat diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini

[14] *Kamus besar bahasa indonesia,* diakses dari http://kbbi.kata.web.id/kemampuan/ , pada tanggal 26 oktober 2017 pukul 11.30.
[15] Sumardi Suryabrata, *psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dengan perpaduan dasar dan pelatihan *(training)* yang intensif dan pengalaman.

3. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan dari diri atau potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berhitung merupakan salah satu aspek yang ada dalam matematika dan hampir terdapat pada setiap cabang matematika seperti aljabar, geometri, dan statistika. Menghitung atau berhitung berarti membuat suatu perhitungan.[16]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghitung berasal dari kata hitung yang berarti mengerjakan hitungan (menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, membagi, memperbanyak, dan sebagainya).[17]

Berhitung merupakan bagian dari komponen mengenai konsep bilangan, lambang bilangan atau angka. Anak diharapkan mengenal konsep bilangan, lambang bilangan atau angka, sehingga mereka mampu untuk berhitung dengan baik dan benar. Dalam kehidupan sehari-hari berhitung sangat dekat dengan kehidupan manusia, baik disekitar tempat tinggal, sekolah, tempat umum dan dimana saja. Menurut Dali S. Naga dalam Mulyono Abdurrahman berhitung atau menghitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan hubungan-

[16] Djati Kerami dan Cormentyna Sitanggang, *Kamus Matematika*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 100.
[17] *Kamus besar bahasa indonesia*, diakses dari http://kbbi.kata.web.id/menghitung/ , pada tanggal 26 oktober 2017 pukul 11.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.[18]

Berhitung sangat erat kaitannya dengan bilangan atau angka-angka, dan bilangan atau angka-angka erat kaitannya dengan matematika. Matematika adalah dasar semua ilmu, sehingga kemampuan berhitung sangan tenting untuk dimiliki oleh setiap individu. Setiap anak diharuskan untuk melalui tahapan berhitung. Oleh karena itu, sangat disarankan pembelajaran berhitung dilakukan saat usia dini.

Dari peryataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan bagaimana seseorang memahami dan mengungkapkan ide-ide, yang diekspresikan dalam bentuk angka-angka dan sejenisnya. Kemampuan menghitung meupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan bahwa dalam semua aktifitas kehidupan semua manusia memerlukan kemampuan menghitung.[19]

Kemampuan menghitung adalah kesanggupan dari seseorang atau potensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan perhitungan dengan mengenal konsep dasar matematika seperti konsep bilangan, lambang bilangan atau angka, sehingga dapat melakukan perhitungan dengan baik dan benar.

Dalam taksonomi Bloom kemampuan menghitung berada pada level aplikasi (penerapan) atau tingkatan ke tiga, aplikasi yang dimaksud adalah

[18] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rienka Cipta 2003). 253.
[19] Nyimas Aisyah, dkk, *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD, (*Bahan Ajar 2007). 6-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan menerapkan informasi, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

Kata kerja operasional yang ada pada level aplikasi diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ranah Kognitif

Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Analisis	Evaluasi	Kreasi
C1	C2	C3	C4	C5	C6
Mengutip	Memperkirakan	Menyesuaikan	Menganalisis	Mempertimbangkan	Mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengalokasikan	Memeriksa	Menilai	Menganimasi
Menjelaskan	Mengkategorikan	Mengurutkan	Membuat blueprint	Membandingkan	Mengatur
Menggambar	Mencirikan	Menerangkan	Membuat garis besar	Menyimpulkan	Mengumpulkan
Membilang	Merinci	Menugaskan	Memecahkan	Mengkontraskan	Mendanai
Menunjukkan	Mengasosiasikan	Memperoleh	Mengkarakteristikkan	Mengkritik	Mengkategorikan
Memberi label	Membandingkan	Mencegah	Membuat dasar	Menimbang	Mengkode
Memberi indeks	Menghitung	Mencanangkan	pengelompokan	Mempertahankan	Mengkombinasikan
Mematangkan	Mengkonsentrasikan	Mengkalkulasi	Merasionalkan	Memutuskan	Menyusun
Menamai	Mengubah	Menangkap	Menegosiasikan	Memisahkan	Mengarang
Menandai	Menguraikan	Memodifikasi	Menegaskan	Memprediksi	Membangun
Membaca	Menjalin	Mengklasifikasikan	Membuat dasar	Menilai	Menanggulangi
Menyadari	Membedakan	Melengkapi	pengkontras	Memperjelas	Menghubungkan
Menghafal	Mendiskusikan	Menghitung	Mengkorelasikan	Merangking	Menciptakan
Meniru	Menggali	Membangun	Mendeteksi	Menugaskan	Mengkreasikan
Mencatat	Mencontohkan	Membiasakan	Mendiagnosis	Menafsirkan	Mengkoreksi
Mengulang	Menerangkan	Mendemonstrasikan	Mendiagramkan	Memberi	Memotret
Mereproduksi	Mengemukakan	Menurunkan	Mendiversifikasi	pertimbangan	Merancang
Meninjau	Mempolakan	Menentukan	Menyeleksi	Membesarkan	Mengembangkan
Memilih	Memperluas	Menemukan	Memerinci	Mengukur	Merencanakan
Menyatakan	Menyimpulkan	Menggambarkan	Menominasikan	Memproyeksi	Mendikte
Mempelajari	Meramalkan	Menemukan	Mendokumentasikan	Merinci	Meningkatkan
Mentabulasi	Merangkum	kembali	Menjamin	Menggradasi	Memperjelas
Memberi kode	Menjabarkan	Menggunakan	Menguji	Merentangkan	Memfasilitasi
Menelusuri		Menggali	Mencerahkan	Merekomendasikan	Membentuk
Menulis		Membuka	Menjelajah	Melepaskan	Merumuskan
		Mengemukakan	Membagankan	Memilih	Menggeneralisasi-kan
		Membuat faktor	Mengumpulkan	Merangkum	Menumbuhkan
		Membuat gambar	Membuat kelompok	Mendukung	Menangani
		Membuat grafik	Mengidentifikasikan	Mengetes	Mengirim
		Menangani	Mengilustrasikan	Memvalidasi	Memperbaiki
		Mengilustrasikan	Menyimpulkan		Menggabungkan
		Mengadaptasi	Menginterupsi		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Analisis	Evaluasi	Kreasi
C1	C2	C3	C4	C5	C6
		Menyelidiki Memanipulasi Mempercantik Mengoperasikan Mempersoalkan	Menemukan Menelaah Menata Mengelola Memaksimalkan Meminimalkan Mengoptimalkan Memerintahkan Menggarisbesarkan Memberi tanda Memprioritaskan Mengedit	Membuktikan kembali	Memadukan Membatasi Menggabungkan Mengajar Membuat model Mengimprovisasi Membuat jaringan Mengorganisasikan Mensketsa Mereparasi

Dari ranah kognitif di atas kata kerja operasional yang digunakan oleh peneliti yaitu menghitung yang ada pada aspek aplikasi (C3)

C. Pembelajaran Matematika di MI/SD

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakakan istilah yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Hampir setiap orang pernah mendengar bahkan menggunakan matematika baik secara sadar atau tidak. Namun sebenarnya definisi matematika sendiri itu apa? Sampai saat ini pun belum ada satu kesepakatan bulat dari seluruh ilmuwan tentang definisi matematika. Banyak orang mendefinisikan matematika berbeda-beda tergantung profesi dan kebutuhan mereka. Ketika seorang dokter ditanya tentang definisi matematika pasti ia akan menjawab sesuai dengan manfaat matematika dalam bidang kedokteran. Seorang tukang becak pun ketika ditanya tentang apa itu matematika mungkin ia akan menjawab matematika adalah angka-angka untuk menghitung berapa ongkos uang yang harus penumpang bayar kepada saya, berapa kembalian yang harus saya berikan kepada penumpang dan lain-lain. berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilustrasi diatas dapat kita ketahui bahwa matematika itu hadir dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan manfaatvatau fungsinya kepada setiap orang yang menggunakannya.[20]

Pengertian matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peran matematika terhadap bidang studi yang lain. kalau ada definisi matematika itu bersifat tentatif, tergantung kepada orang yang mendefinisikannya. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan stuktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya. Atas dasar pertimbangan itu maka ada beberapa definisi tentang matematika yaitu:

a. Matematika adalah cabang pengetahuan eksakdan terorganisasi.
b. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.
c. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
d. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut yang logis.
e. Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.

[20] Agus Prasetyo Kurniawan, *Strategi Pembelajaran Matematika*, 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorima.

g. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Dalam definisi lain dikatakan bahwa; matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuhdengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan.

Ismail dkk dalam bukunya memberikan definisi hakikat matematika adalah: Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah menarik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, dan alat.

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.[21]

2. Langkah Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Merujuk dari beberapa pendapat dari para ahli ilmu matematika MI/SD dalam menggunakan kreatifitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efesien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Mengerjakan matematika guru harus memahami bahwa setiap siswa mempunya kemampuan berbeda-beda serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Ada 3 kelompok besar yang merupakan konsep pada kurikulum di MI/SD yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Untuk sampai pada keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Langkah-langkahnya diantaranya:

a) Penanaman Konsep Dasar (penanaman konsep), yaitu pembelaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Dalam kurikulum menggunakan kata "mengenal. Dalam kegiatan konsep dasar ini, media dan alat peraga diharapkan dapat membantu kemampuan pola pikir siswa.

[21] H. M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2014), cetakan 2, 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penamaan konsep dengan tujuan siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Ada dua pengertian mengenai pemahaman konsep yang *pertama*, merupakan kelnjutan dari penanaman konsep dan yang *kedua*, pemahaman konsep dilakukan pertemuan berbeda namun dengan lanjutan penanaman konsep.

c) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Dengan tujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan pembelajaran dalam bahasan ini merupakan hasil yang diinginkan setelah terjadinya proses pembelajaran, yakni *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat faktor-fakror yang mempengaruhinya. Tujuan pembelajaran pendidikan matematika adalah yang secara umum diajarkan di sekolah-sekolah, yakni kecakapan dan kemahiran matematika yang diharapkan dapat dicapai dalam belajar matematika mulai satuan pendidikan SD/MI sampai dengan SMA/Aliyah. Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2004 (Depdiknas Jakarta, 2003) adalah:

a. Melatih cara berpikir dan bernalar menarik kesimpulan.

b. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergon orsinil, rasa ingin tahu membuat prediksi dan dugaan serta coba-coba.

c. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, dan diagram dalam menjelaskan gagasan.

Standar kompetensi bahan kajian matematika dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan SMA atau Madrasah Aliyah menurut Depdiknas, Jakarta, 2003 adalah:

1) Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2) Memiliki kemampuan mengkomunikasikangagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
3) Menggunakan penalaran pada pola sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan, dan pertanyaan matematika.
4) Menunjukkan kemampuan strategi dalam mebuat (merumuskan) dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Secara garis besar, pembelajaran matematika terbagi atas dua tujuan yaitu tujuan formal dan tujuan material. Ada tujuan yang bersifat formal yaitu lebih menekankankepada menata penalaran, membentuk kepribadian, kecerdasan, berpikir logis dan kreatif. Tujuan ini ada pada matematika murni seperti pada perguruan tinggi. Tujuan yang bersifat material lebih menekankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika. Selama ini praktik dalam pembelajaran matematika dikelas dan di sekolah, pengajaran lebih menekankan pada tujuan yang bersifat material. Matematika yang bersifat material adalah matematika sekolah.[22]

D. Materi Pecahan

1. Pengertian pecahan

Pada penelitian tindakan kelas ini pokok bahasan mata pelajaran matematik ayang digunakan adalah tentang pecahan. Bilangan pecahan sudah dikenal sejak zaman mesir kuno sekitar tahun 1500 SM. Bangsa mesir kuno menggunakan pecahan dalam sistem bilangan mereka, misalnya pecahan memiliki beberapa pengertian diantaranya:

a) Pecahan dapat diartikan sebagi bagian dari sesuatu yang utuh.[23]
b) Pecahan merupakan bagian-bagian yang sama dari keseluruhan.
c) Pecahan merupakan rasional yang ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol.
d) Pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan.
e) Pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak atau menyatakan pembagian.
f) Pecahan sebagai pembanding (rasio).[24]

[22] Ibid, 77.
[23] Heruman,*Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penjumlahan Pecahan

Penjumlahan pecahan ada dua macam, yaitu:

a. Penjumlahan pecahan penyebut sama

Materi prasyarat untuk mempelajari penjumlahan pecahan berpenyebut sama ini adalah: pengertian pecahan, peragaan-peragaan konsep pecahan, dan arti penjumlahan (penggabungan dari beberapa bagian).

- Dengan menggunakan gambar yang diarsir.
- Dengan menggunakan garis bilangan.
- Dengan menggunakan bliok pecahan.

b. Penjumlahan pecahan penyebut berbeda

Untuk mengerjakan penjumlahan pecahan yang berbeda penyebut ada beberapa cara, yaitu:

- Dengan menggunakan gambar yang diarsir.
- Dengan menggunakan kertas lipat.
- Dengan mencari kpk.

[24] Robiyanto, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Menggunakan Alat Peraga Persegi Pecahan". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 52 (juli 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk melakukan penelitian pembelajaran di kelas dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dalam kegiatan pembelajaran bersama guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yakni menggunakan bentuk kolaboratif, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti. Menurut Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata dari penelitian – tindakan – kelas.[25]

1. Penelitian adalah menunjukkan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang diminati.
2. Tindakan menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.

[25] Jauhar Fuad, Hamam, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK),* (Tulungangung: STAIN Tulungagung Press, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelas adalah dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari definisi di atas, maka disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki siswa. Ciri khas penelitian tindakan kelas yaitu *plan, act, observe,* dan *reflect* atau disingkat dengan PAOR.[26]

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mendukung kegiatan interaksi edukatif berproses guna meningkatkan kemampuan operasi hitung pecahan pada mata pelajaran Matematika.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, karena model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang petama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Model Kurt Lewin yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan tidak hanya sekali namun berulang. Kurt Lewin menggambarkan bahwa penelitian tindakan dalam satu siklus terdapat empat langkah pokok, meliputi perencanaan *(plannig),* pelaksanaan (*acting*), pengamatan atau observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).[27]

[26] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.
[27] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran alur suiklus dari model Kurt Lewin secara garis besar seperti berikut:

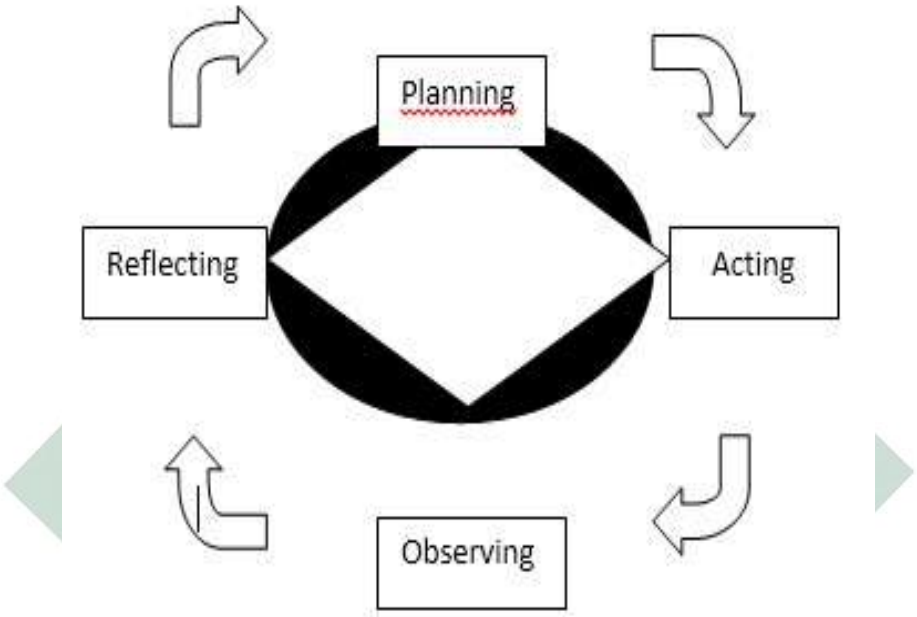

Gambar 3.1
Siklus model Kurt Lewin

Secara keseluruhan, bagan diatas mempunyai empat tahapan dalam PTK yang membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan, yang mana siklus II dilaksanakan apabila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus I. Siklus III dilaksanakan karena siklus II belum mengatasi masalah, begitu juga siklus-siklus berikutnya.[28]

[28] Rido Kurniyanto, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Surabaya:Lapis PGMI,2009), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan dari tahapan penelitian tindakan kelas mode Kurt Lewin adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan *(planning)*

   Perencanaan merupakan serangkaian rancangan tindakan sistematis untuk meningkatkan apa yang hendak terjadi.[29] Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah (a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, (c) mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Tindakan *(acting)*

   Tindakan dalam penelitian harus dilakukan hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3. Pengamatan *(observing)*

   Observasi pada penelitian tindakan kelas mempunyai arti pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi penting, yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang ditellti. Pada tahap ini

[29] Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang dilakukan adalah (a) mengamati aktivitas guru dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran, (b) mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, (c) memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar siswa dalam kelompok, (d) mengamati pemahaman masing-masing anak terhadap penguasaan materi pembelajaran.

4. Refleksi *(reflecting)*

Refleksi merupakan langkah dimana tim peneliti menilai kembali siatuasi dan kondisi, setelah subjek/ objek yang diteliti *treatment* secara sistematis. Komponen ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian, dan telah dicatat dalam observasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah (1) mencatat hasil observasi, (2) mengevaluasi hasil observasi, (3) menganalisis hasil pembelajaran, (4) mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan memperbaiki siklus berikutnya.

B. Setting Penelitian Dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus penelitian tindakan kelas.

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan untuk pelajaran matematika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan ini direncanakan pada awal semester genap tahun pelajaran 2017-2018 pada tanggal 18 Maret 2018.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-iswi kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan dengan jumlah 21 siswa. Pada umumnya masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Input* : Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan.
2. Variabel Proses : Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*
3. Variabel *Output* : Peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan mata pelajaran matematika.

D. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan siswa pada setiap siklus setelah diberikan tindakan. Jika penelitian pada siklus I terdapat kekurangan maka penelitian pada siklus II lebih diarahkan pada perbaikan dan jika pada siklus 1 terdapat keberhasilan maka pada siklus II lebih diarahkan pada pengembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rencana tindakan pada setiap siklus akan diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. **Perencanaan *(Planning)***

1) Menyusun rencana pembelajaran atau RPP mengenai operasi hitung penjumlahan pecahan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*.
2) Menyiapkan lembar instrumen panduan wawancara guru dan siswa.
3) Menyiapkan lembar instrumen observasi aktivitas guru dan siswa.
4) Menyiapkan media dan sumber belajar.
5) Menyiapkan lembar instrumen penilaian siswa.

b. Pelaksanaan *(Acting)*

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *contextul teaching and learning.* Kegiatan pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Peserta merespon salam dari guru.
2) Peserta didik bersam aguru membaca do'a sebelum memulai pembelajaran.
3) Absensi.
4) Peserta didik bersam guru melakukan ice breaking agar peserta didik siap dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Peserta didik menerima apersepsi dari guru yang mengaitkan dengan materi sebelumnya atau materi yang akan dibahas dengan pengalaman yang dimiliki peserta didik.
6) Peserta didik menerima informasi tentang tujuan atau materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.
7) Peserta didik diberikan masalah yang biasanya dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, contoh: "anak-anak kalian pernah punya satu buah yang kalian makan bersama keluarga? Misalnya kalian punya satu buah apel, kemudian kalian bagi sama rata kepada anggota keluarga kalian? Bagaimana cara kalian membagi satu buah apel menjadi sama rata?
8) Peserta didik melakukan tanya jawab bersama guru untuk mengembangkan rasa ingin tahunya.
9) Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok dengan cara berhitung.
10) Peserta didik dibagikan lembar kerja.
11) Peserta didik diberikan contoh bagaimana cara operasi hitung penjumlahan pecahan yang benar dengan menggunakan bantuan media benda konkrit yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
12) Peserta didik diminta mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan.
13) Perwakilan kelompok ditunjuk secara acak untuk menyampaikan hasil diskusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Guru melaksanakan evaluasi dengan menggunakan teknik penilaian non tes yaitu penilaian unjuk kerja.
15) Peserta didik mengerjakan soal secara individu.
16) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.
17) Guru melakukan refleksi dengan siswa.

c. Pengamatan *(Observing)*

Pada tahab ini peneliti melakukan pengamatan mengenai aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dilakukan peneliti selama tahap pengamatan adalah sebagai berikut:

1) Mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran: Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung.
2) Mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas mereka selama proses penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning.*
3) Melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Refleksi *(Reflecting)*

Pada tahap ini peneliti menganalisis informasi yang telah diperoleh dari hasil observasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada saat proses pembelajaran. Jika hasil penelitian belum sesuai harapan, maka akan dilakukan pembelajarn dengan siklus selanjutnya. Kelebihan yang ada pada siklus pertama dipertahankan dan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama, sehingga hasil refleksi ini dijadikan patokan dan penentu keberhasilan siklus selanjutnya pada proses pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan.

2. Siklus II

a. Perencanaan *(Planning)*

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan siklus II yaitu membuat rencana pembelajaran berdasarkan refleksi dan hasil analisis yang telah dilaksanakan pada siklus I. Pada tahap ini, peneliti mulai menetapkan aternatif pemecahan masalah pada siklus II, dan mengembangkan program tindakan II, kemudian dilanjutkan dengan menyusun RPP siklus II, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), serta menyusun lembar pengamatan, dan menyusun instrumen tes.

b. Pelaksanaan *(Observing)*

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II peneliti dibantu guru melaksanakan pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang telah direncanakan dalam RPP siklus I yang telah direfleksi pada siklus II.

c. Pengamatan *(Observing)*

Pada tahap pengamatan siklus II ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dilakukan peneliti selama tahap pengamatan adalah sebagai berikut:

1) Mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran: Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung.
2) Mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas mereka selama proses penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning.*
3) Melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

d. Refleksi *(Reflecting)*

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dan siklus II serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas penerapan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan mata pelajaran matematika siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan.

E. Data dan Teknik Pengumpulannya

1. Sumber Data

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, ada dua jenis data yang dikumpulkan peneliti, yakni:

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah kumpulan informasi deskriptif yang dikonstruksi dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Adapun data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan nilai dalam bentuk angka.[30]

Data kauntitatif yang termasuk dalam penelitian ini meliputi:

1) Data jumlah siswa kelas V MI miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan.
2) Data prosentase ketuntasan minimal.
3) Data presentasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.
4) Data nilai siswa meliputi lembar penugasan dan penilaian akhir.

[30] Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, Action Research, (Jakarta: Kencana, 2014), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karateristik yang berwujud pertanyaan atau berupa fakta-fakta. Adapun yang termasuk dalam data kualitatif pada penelitian ini adalah data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan guru, data aktivitas guru, dan juga aktivitas siswa.

2. Teknik Pengumpulannya

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan standar data yang ditetapkan.[31] Dalam proses pengumpulan data peneliti telah menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Pengertian observasi pada konteks pengumpulan data adalah tindakan atau proses pengambilan informasi, atau data melalui media pengamatan yang mengandalkan sarana utama yaitu indera penglihatan.[32] Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[33]

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.
[32] Sukardi, *Metode*, 50.
[33] Nana Syaodih, *Metode*, 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengamatan ini digunakan dua lembar instrumen pengamatan, yaitu:

1) Lembar instrumen observasi guru, untuk memperoleh data tentang tindakan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning.*
2) lembar instrumen observasi siswa untuk memperoleh data tentang aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.[34] Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan untuk memperoleh data yang erat kaitannya dengan pendapat guru mengenai penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan.

Instrument yang digunakan dalam penerapan teknik ini berupa lembar wawancara. Lembar wawancara disusun sendiri oleh peneliti. Isi dari wawancara disesuaikan dengan informasi yang ingin diperoleh.

[34] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tes Tulis

Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk tertulis baik berupa pilihan atau isian atau uraian.[35] Tes tertulis diberikan kepada siswa sesuai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teahing and learning.* Tujuan dari tes tertulis ini adalah untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif pada materi operasi hitung penjumlahan pecahan pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan. Tes tertulis yang diberikan kepada siswa berupa 10 butir soal uraian dengan masing-masing 5 soal cerita dan memiliki nilai yang sama pada setiap butir soalnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[36] Dokumentasi adalah laporan tertulis tentang peristiwa berupa dokumen resmi, catatan yang isinya memberikan penjelasan atas gambaran terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk penunjang data yang diperoleh, meliputi profil sekolah, jumlah siswa,

[35] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 124.
[36] Nana Syaodih, *Metode*, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai siswa, lembar observasi dan daftar pertanyaan wawancara serta suasana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kamera foto.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah diajukan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam meningkatkan operasi hitung penjumlahan pecahan dapat dilakukan dengan menganalisis hasil penelitian. Menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya dapat dilakukan dengan cara memberi evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus. Adapun data yang diambil pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

a. Data Aktivitas Guru

Instrumen yang digunakan selama kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah instrumen lembar pengamatan guru selama pembelajaran. Melalui lembar pengamatan aktivitas guru dapat diperoleh nilai kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Analisis observasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:[37]

[37] Anas Sudijono, *Pengantar* , 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \text{ x } 100 \text{.....(Rumus 3.1)}$$

Hasil nilai yang telah diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dapat dikategorikan menjadi nilai akhir guru dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan di bawah ini:

Tabel 3.1
Kriteria Keberhasilan Aktivitas Guru

Kriteria Kemampuan	Nilai Akhir
Sangat Baik	91-100
Baik	81-90
Cukup	71-80
Kurang	61-70
Sangat Kurang	≤ 60

b. Data Aktivitas Siswa

Selain aktivitas guru yang diobservasi, aktifitas siswa juga diobservasi dalam penelitian ini. Analisis data observasi siswa ini juga menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Melalui lembar pengamatan siswa tersebut dapat diperoleh nilai kemampuan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Analisis observasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \text{ x } 100 \text{.....(Rumus 3.2)}$$

Nilai yang telah didapat dari lembar pengamatan aktivitas siswa, peneliti dapat mengkategorikan nilai akhir siswa dalam pembelajaran berdasarkan kategori di bawah ini:

Tabel 3.2
Kriteria Keberhasilan Aktivitas Siswa

Kriteria Kemampuan	Nilai Akhir
Sangat Baik	91-100
Baik	81-90
Cukup	71-80
Kurang	61-70
Sangat Kurang	≤ 60

c. Penilaian Tes Individu

Penilaian tes individu diperoleh dari hasil tes kemampuan melalui tes hasil belajar materi operasi hitung penjumlahan pecahan pada mata pelajaran matematika yang terdiri dari beberapa butir soal dengan format penilaian yang tertulis dengan rumus sebagai berikut:

$$Skor\ akhir = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \text{x100.....(Rumus 3.3)}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut untuk mengetahui nilai rata-rata. Sudjana menyatakan bahwa untuk menghitung rata-rata kelas dihitung dengan menggunakan rumus.[38]

$$\overline{X} = \frac{\Sigma f x}{\Sigma n} \text{ ..... (Rumus 3.4)}$$

Dengan:

$\overline{X}$ = Nilai rata-rata

$\Sigma f x$ = Jumlah semua nilai

$\sum n$ = Jumlah siswa

d. Nilai Ketuntasan Belajar

Nilai ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menggunakan analisis sederhana dengan prosentase (%). Indikator keberhasilan atau ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan dengan KKM yang ditetapkan yaitu nilai minimal 70. Pembelajaran dianggap telah tuntas jika 70% dari total siswa mendapatkan nilai KKM. Menghitung prosentase ketuntasan belajar dapat menggunakan rumus.[39]

[38] Chabib Thoha, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 21.
[39] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{\sum f}{\sum \mathrm{n}} \times 100\% \text{ .....(Rumus 3.5)}$$

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

∑ f = Jumlah siswa yang tuntas

∑ n = Jumlah seluruh siswa

Hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Keberhasilan Belajar[40]

Kriteria	Tingkat Keberhasilan
Sangat Baik	91%-100%
Baik	75%-90%
Cukup	60%-74%
Kurang	40%-59%
Sangat Kurang	≤ 40%

[40] Muhammad Baihaqi, *et.al*., *Evaluasi Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Indikator Kinerja

Indikator kerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.[41]

Melihat latar belakang permaslahan dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam materi operasi hitung penjumlahan pecahan, maka yang akan menjadi indikator kinerjanya adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan siswa mencapai ≥80
2. Prosentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM 70 sebesar ≥80%
3. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dikatakan berhasil jika 80%. siswa mampu memperoleh nilai di atas KKM.
4. Skor aktivitas guru mencapai ≥80
5. Skor aktivitas siswa mencapai ≥80

G. Tim peneliti dan Tugasnya

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, antara guru kelas dan mahasiswa sebagai peneliti. Selain menjadi kolaborator, guru juga berperan sebagai observator bersama-sama dengan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Mereka bertanggung jawab penuh pada penelitian tindakan kelas ini. Adapun tim peneliti dalam penelitian ini adalah:

[41] Kunandar, *Langkah Mudah Peneitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rajawai Press, 2013), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru Kolaborasi

   Nama Guru : Sugeng Purnomo, S.Pd.I

   Unit Kerja : Guru kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan

   Tugas : a. Bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar dan semua jenis kegiatan serta kelancaran pelaksanaan kegiatan.

   b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.

   c. Terlibat dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Peneliti

   Nama : Riris Sholihah

   NIM : D97214096

   Unit Kerja : Mahasiswa PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya

   Tugas : a. Bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan.

   b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen wawancara, instrumen penilaian, lembar observasi guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

   c. Melakukan diskusi dengan guru kolaborasi dan menyusun laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan penilaian yang dilakukan pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan. Hasil observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, selain itu peneliti memperoleh data melalui wawancara yang dilakukan dengan guru untuk menemukan permasalahan dan tingkat kemampuan siswa terhadap materi operasi hitung penjumlahan pecahan mata pelajaran Matematika di kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.

Penyajian dari hasil penelitian ini, peneliti kelompokkan menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Tahapan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Berikut ini adalah penyajian hasil penelitian pada setiap tahapannya, yaitu:

1. Tahapan Pra Siklus

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui hasil wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan guru kelas V di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan yang dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2017 pukul 09.00 WIB. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mencari informasi terkait dengan model dan media yang digunakan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan juga untuk mencari informasi terkait tingkat kemampuan siswa terhadap materi penjumlahan pecahan mata pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika yang diketahui peneliti melalui nilai Ulangan Harian siswa. Nilai Ulangan Harian siswa dapat dilihat pada lampiran 11.

Hasil wawancara peneliti dengan guru menjelaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode ceramah, dan media yang pernah digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan buku paket Matematika kelas V kurikulum K13. Materi penjumlahan pecahan dianggap guru merupakan materi yang mengharuskan siswa untuk mampu dan paham sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Jumlah siswa di kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan adalah 21 siswa, dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika kelas V yang ditentukan oleh sekolah, yaitu 70. Untuk mengetahui ketuntasan siswa dapat dilihat pada table berikut:

[1] Hasil wawancara dengan Sugeng Purnomo, S.Pd.I di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan pada tanggal 02 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No.	Nama Inisial	Nilai	Katerangan
1.	AAM	70	T
2.	AS	60	TT
3.	AFK	60	TT
4.	AHY	50	TT
5.	AA	40	TT
6.	AAH	60	TT
7.	ASA	90	T
8.	AMM	70	T
9.	BCL	60	TT
10.	FNAP	50	TT
11.	LUT	80	T
12.	MFAL	60	TT
13.	MAK	80	T
14.	MYA	60	TT
15.	MS	70	T
16.	MAP	50	TT
17.	NF	100	T
18.	NLR	50	TT
19.	RAZ	80	T
20.	RS	60	TT
21.	WNH	70	T
Jumlah siswa		**21**	
Jumlah nilai siswa		**1370**	

Jumlah siswa tuntas (T) **: 9 siswa**

Jumlah siswa tidak tuntas (TT) **: 12 siswa**

Nilai rata-rata siswa dengan rumus **: Mean =** $\frac{\Sigma f x}{\Sigma n}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Nilai\ rata - rata = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{1370}{21}$$

= 62,5 (Cukup)

Prosentase ketuntasan :

$$P = \frac{\Sigma f}{\Sigma n} \text{ X } 100\%$$

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{9}{21} \text{ X } 100\%$$

= 43% (Kurang)

Prosentase siswa yang tidak tuntas : 100% - 43%

: 57%

Berdasarkan hasil nilai siswa yang diperoleh peneliti pada saat kegiatan pra siklus, menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 21 siswa, terdapat 9 siswa yang dianggap tuntas dengan prosentase ketuntasan 43%. (Kurang) Sedangkan, 12 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM dan dianggap tidak tuntas dengan prosentase 57% (Kurang). Adapun nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari jumlah nilai seluruh siswa, yaitu 1.370 dibagi dengan jumlah seluruh siswa, yaitu 21 siswa dan memperoleh hasil 65,2 (Cukup) Perolehan nilai siswa tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 40. Dari total siswa seluruhnya masih banyak siswa yang dinyatakan belum tuntas, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu adanya tindakan perbaikan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga siswa dapat memperoleh nilai diatas KKM.[2]

Daftar nilai yang diperoleh peneliti merupakan tolak ukur yang dipakai untuk mengukur peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan materi pecahan pada mata pelajaran matematka melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.

2. Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan dengan menggunakan 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil dari empat tahapan tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahapan pertama yang dilakukan sebelum melakukan siklus I, yaitu mempersiapkan rencana kegiatan, berikut ini adalah rencana kegiatan yang dilakukan:

1) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk merencanakan kegiatan pembelajaran tatap muka dalam satu pertemuan untuk mencapai Kompetensi Dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dengan memfokuskan pada perencanaan langkah-langkah pembelajaran guna meningkatkan

[2] Hasil dokumentasi tentang nilai ulangan harian materi pecahan siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung pada pra siklus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa pada materi pecahan mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada lampiran 9.

2) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data, antara lain:
   a) Intrumen observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran.
   b) Instrumen observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
   c) Mempersiapkan media pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu media menggunakan buah apel. Intrumen observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada lampiran 6.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan, dengan mata pelajaran matematika materi pecahan pada semester ganjil pelajaran 2017-2018, yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 21 siswa.

Dalam kegiatan pengamatan peneliti bertindak sebagai guru, dan guru kelas MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan bertindak sebagai observer pada peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai guru sesuai dengan instrumen yang telah diberikan oleh peneliti yang mengaju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang kemudian observer memberikan masukan sebagai perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Tahapan awal yang dilakukan peneliti yaitu kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam kepada siswa. Kemudian, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru menanyakan kabar siswa dan menanyakan kehadiran siswa. Kemudian guru memberikan ice breaking. setelah itu, guru melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahapan kedua adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Kelima kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah pendekatan CTL yang terdiri dari kontruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Saat kegiatan mengamati siswa menggali pengetahuannya (konstruktivisme) dari sumber belajar.

Pada kegiatan Mengamati guru (peneliti) mengajak siswa untuk membaca buku materi pecahan. Setelah siswa membangun pengetahuannya (konstruktivisme) dengan membaca buku paket materi pecahan, langkah kedua yaitu kegiatan inkuiri. Pada kegiatan inkuiri, guru meminta siswa untuk mengamati media yang disiapkan oleh guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa buah apel. Setelah siswa mengamati, kegiatan selanjutnya yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan (Bertanya).

Pada kegiatan Menanya guru melakukan tanya jawab dengan siwa, seperti *"pernakah kalian membagi satu buah apel untuk dimakan bersama dengan anggota keluarga atau teman-teman?"* kemudian guru menyertkan salah satu siswa untuk dijadikan model dalam mempraktikkan cara membagi sebuah apel menjadi bentuk pecahan buah apel. Melalui kegiatan tersebut, guru mengenalkan bahwa pecahan adalah bagian dari sesuatu yang utuh[3], dapat juga diikatakan bilangan rasional yang ditulis dalam bentuk a/b dengan a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Kemudian guru memberikan contoh soal penjumlahan pecahan beserta cara penyelesaiannya. Lalu siswa bersama guru membahas contoh soal bersama-sama.

Kegiatan selanjutnya yaitu mencoba, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Dalam diskusi kelompok ini, masing-masing kelompok mendapatkan 1 buah apel sebagai media untuk mempraktikkan kembali cara menyelesaikan soal pecahan yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing kemlompok dibagikan lembar kerja I berupa soal uraian yang berjumlah 10 butir soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama dengan bimbingan guru. Setelah mengerjakan

[3] Heruman,*Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

butir soal secara diskusi, kegiatan selanjutnya yaitu setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya di meja guru.

Setelah kegiatan tersebut, guru membagikan lembar kerja ke II pada siswa yaitu berupa soal uraian yang berjumlah 10 butir soal untuk dikerjakan secara individu. Guru memberikan petunjuk dan arahan sebelum siswa mengerjakan soal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai materi yang telah dipelajari yaitu materi penjumlahan pecahan. Pada saat mengerjakan, masih banyak siswa yang belum bisa. Ada yang tidak mengerjakan karena masih bingung caranya, ada juga yang ngobrol sendiri dengan temannya. Namun ada siswa yang berani bertanya ketika tidak mengeri, sehingga guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa tersebut saat mengerjakan. Kemudian setelah siswa selesai mengerjakan, mereka mengumpulkan lembar kerja di meja guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengasosiasi, dalam kegiatan ini guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dengan lingkungan sekitar, seperti guru meminta siswa menyebutkan nama-nama barang atau benda dalam bentuk pecahan yang pernah mereka jumpai dilingkungan sekitarnya, seperti guru bertanya *"Benda apa saja yang pernah kalian jadikan bentuk pecahan?"* lalu para siswa akan menyebutkan seperti salah satunya mereka memakan sepotong roti bersama dua saudaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sebuah roti tersebut menjadi bentuk pecahan yaitu $^{1}\!/_{3.}$ Hal ini bertujuan untuk membangun daya ingat siswa bahwa pecahan adalah materi yang tidak asing bagi mereka karena sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengasosiasi kegiatan selanjutnya yaitu mengkomunikasi, pada kegiatan ini guru menunjuk siswa secara acak dari perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, apabila ada kesalahan penjelasan, maka guru meluruskan atau memberikan penjelasan yang benar sehingga konsep yang telah ditanamkan dan diterima oleh siswa tidak salah. Selain itu, guru juga memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari agar siswa benar-benar memahami materi tentang pecahan.

Kegiatan selanjutnya yaitu penutup, dimana kegiatan ini merupakan akhir dari proses pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pada kegiatan ini guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu guru memberikan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yaitu meminta siswa untuk berlatih mengerjakan soal tentang pecahan. Dan selanjutnya guru mengakhiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran hari ini dengan bacaan hamdalah dan dilanjutkan dengan membaca do'a bersama-sama.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti menilai lembar observasi guru dan siswa sesuai dengan kriteria yang sudah dirancang. Hasil lembar observasi guru pada saat proses pembelajaran dilampirkan pada lampiran 10. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas guru digunakan rumus 3.1:

$$NA = \frac{136}{156} \text{ x } 100$$

= 87,17 (Baik)

Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 136 dengan skor maksimum adalah 156 dengan nilai yang diperoleh adalah 87,17 (Baik) dan sudah mencapai indikator kinerja yaitu ≥80.

Selain menilai aktivitas guru dalam pembelajaran, dalam penelitian ini aktivitas siswa ketika menerima pelajaran juga dinilai. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dilampirkan pada lampiran 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas siswa digunakan rumus 3.2:

$$NA = \frac{83}{116} \text{ x } 100$$

= 71,5 (Cukup)

Hasil dari observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 83 dengan skor maksimum adalah 116 dengan nilai yang diperoleh adalah 71,5 (Cukup), akan tetapi belum mencapai indikator kinerja yaitu ≥80.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, telah didapatkan hasil belajar siswa saat siklus I sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 2
Hasil Nilai Siswa Pada Siklus I

No.	Nama Inisial	Nilai	Katerangan
1.	AAM	70	T
2.	AS	50	TT
3.	AFK	70	T
4.	AHY	50	TT
5.	AA	40	TT
6.	AAH	70	T
7.	ASA	80	T
8.	AMM	90	T
9.	BCL	70	T
10.	FNAP	50	TT
11.	LUT	70	T
12.	MFAL	70	T
13.	MAK	80	T
14.	MYA	70	T
15.	MS	70	T
16.	MAP	50	TT
17.	NF	100	T
18.	NLR	70	T
19.	RAZ	70	T
20.	RS	50	TT
21.	WNH	70	T
Jumlah siswa		**21**	
Jumlah nilai siswa		**1410**	

Jumlah siswa tuntas (T) **: 15 siswa**

Jumlah siswa tidak tuntas (TT) **: 6 siswa**

Nilai rata-rata siswa dengan rumus **: Mean =** $\frac{\Sigma f x}{\Sigma n}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Nilai\ rata - rata = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{1410}{21}$$

= 67,1 (Cukup)

Prosentase ketuntasan :

$$P = \frac{\Sigma f}{\Sigma n} \text{ X } 100\%$$

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{15}{21} \text{ X } 100\%$$

= 71% (Cukup)

Prosentase siswa yang tidak tuntas : 100% - 71%

: 29%

Berdasarkan perhitungan nilai siswa pada materi pecahan mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa dari total 21 siswa, sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas dengan prosentase ketuntasan 71%, (Cukup) dan 6 siswa tidak tuntas dengan prosentase 29%. Adapun nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari jumlah nilai seluruh siswa, yaitu 1.410 dibagi dengan jumlah seluruh siswa, yaitu 21 siswa dan memperoleh hasil 67,1 (Cukup).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa peneliti diharuskan untuk melakukan siklus selanjutnya hingga mencapai kriteria yang baik atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amat baik. Karena, peroleh prosentase ketuntasan dikatakan berhasil jika memperoleh ≥80%.

d. Refleksi

1) Kekurangan dan penyebab

Pada tahap ini refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti yakni merumuskan hal yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan kelas siklus selanjutnya. Proses pembelajaran siklus I menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada siswa sudah cukup baik, akan tetapi masih terdapat kekurangan pada nilai yang diperoleh siswa dalam lembar observasi siswa yaitu sebesar 71,55 (cukup), sehingga masih perlu perbaikan.

Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain seperti bermain sendiri, berbicara dengan temannya dan masih kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada nilai hasil belajar mereka, dimana hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,1 (Cukup) dan prosentase ketuntasan siswa adalah 57% (Kurang), nilai ini belum memenuhi indikator kinerja yang sudah dirumuskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan dengan melanjutkan penelitian ini ke siklus selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu siklus II. Dengan adanya siklus II ini diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih maksimal sesuai dengan harapan yang sudah dibuat sebelumnya.

2) Rencana Perbaikan

Dari beberapa sebab dan kekurangan yang sudah dipaparkan diatas, maka diperlukan sebuah rencana perbaikan untuk mangatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Secara umum, kekurangan yang timbul adalah dikarenakan siswa yang kurang tertib dan masih sering melakukan aktivitas lain seperti kurang memperhatikan guru dan berbicara dengan temannya sehingga siswa tidak dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Oleh karena itu pada siklus II peneliti akan memberikan *reward* kepada siswa yang aktif dan tertib selama proses pembelajaran berlangsung. *Reward* akan diberikan diakhir pembelajaran. Pada siklus II diharapkan siswa lebih aktif dan tertib pada saat proses pembelajaran, karena dapat mempengaruhi perolehan hasil observasi aktivitas siswa sehingga nilainya dapat meningkat.

3. Siklus II

Siklus ke-II merupakan sikus perbaikan yang dilakukan setelah siklus I dengan menggunakan media pembelajaran yang sama, yaitu buah apel. Namun, terdapat perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siklus II sama dengan tahapan pada siklus I, yaitu melalui 4 (empat) tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan perbaikan, tahapan pengamatan atau observasi, dan tahapan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahapan pertama yang dilakukan sebelum melakukan siklus II, yaitu mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan digunakan pada siklus ke-II di kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan dengan mengacu pada perbaikan rencana pembelajaran pada siklus I. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perbaikan perencanaan pembelajaran yakni RPP dari siklus I berdasarkan kompetensi dasar, dan indikator yang akan dicapai. Indikator tersebut dapat disusun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). RPP dapat dilihat pada lampiran 9.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan intrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti. Tahapan pelaksanaan pada siklus II sama seperti tahap pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I. Tetapi, terdapat perubahan-perubahan atau perbedaan, yaitu sesuai dengan perbaikan pada hasil refleksi siklus I. Pada tahapan siklus II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada tanggal 04 Mei 2018. Alokasi waktu pembelajaran yaitu dilakukan 2 x 35 menit. Subyek penelitian yaitu pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa terlebih dulu dan guru menyampaikan kepada siswa bahwa pada akhir prmbelajaran guru akan memberikan *reward* pada siswa yang tertib dan aktif pada saat proses pembelajaran. Setelah siswa sudah siap dan tertib serta siap untuk mengikuti pembelajaran, guru mengucapkan salam lalu mengecek kehadiran siswa, setelah itu memberikan apersepsi yaitu dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan lalu memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat pecahan dalam kehidupan sehari-hari, dan setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahapan kedua adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. etiga kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah pendekatan CTL yang terdiri dari kontruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Saat kegiatan mengamati siswa menggali pengetahuannya (konstruktivisme) dari sumber belajar.

Pada kegiatan Mengamati guru (peneliti) mengajak siswa untuk membaca buku materi pecahan. Setelah siswa membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya (konstruktivisme) dengan membaca buku paket materi pecahan, langkah kedua yaitu kegiatan inkuiri. Pada kegiatan inkuiri, guru meminta siswa untuk mengamati media yang disiapkan oleh guru berupa buah apel. Setelah siswa mengamati, kegiatan selanjutnya yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan (Bertanya).

Pada kegiatan ini peneliti melakukan percobaan langsung dengan menggunakan media buah apel, kemudian peneliti menunjuk salah satu siswa untuk mempraktekkan secara langsung dengan menggunakan media tersebut (Pemodelan). Siswa diminta untuk menghitung penjumlahan pecahan dengan media apel yang sudah disediakan dengan bimbingan dan arahan dari guru. Setelah siswa sudah memahami konsep tersebut kemudian peneliti memberikan contoh soal penjumlahan pecahan beserta penyelesaiannya. Lalu siswa bersama guru membahas contoh soal tersebut bersama-sama.

Kegiatan selanjutnya yaitu mencoba, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Dalam diskusi kelompok ini, masing-masing kelompok mendapatkan 1 buah apel sebagai media untuk mempraktikkan kembali cara menyelesakan soal pecahan yang sering mereka jumpai dala kehidupan sehari-hari. Masing-masing kelompok dibagikan lembar kerja I berupa soal uraian yang berjumlah 10 butir soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama dengan bimbingan guru. Setelah mengerjakan butir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soal secara diskusi, kegiatan selanjutnya yaitu setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya di meja guru.

Setelah kegiatan tersebut, guru membagikan lembar kerja ke II pada siswa yaitu berupa soal uraian yang berjumlah 10 butir soal untuk dikerjakan secara individu. Guru memberikan petunjuk dan arahan sebelum siswa mengerjakan soal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa mengenai materi yang telah dipelajari yaitu materi penjumlahan pecahan. Pada saat mengerjakan, siswa sudah memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan mereka. Hal ini terlihat pada saat mereka mengerjakan soal dengan fokus, tidak banyak bertanya dan menciptakan keadaan yang kondusif. Kemudian setelah siswa selesai mengerjakan, mereka mengumpulkan lembar kerja di meja guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengasosiasi, dalam kegiatan ini guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa dengan lingkungan sekitar, seperti guru meminta siswa menyebutkan nama-nama barang atau benda dalam bentuk pecahan yang pernah mereka jumpai dilingkungan sekitarnya, seperti guru bertanya *"Benda apa saja yang pernah kalian jadikan bentuk pecahan?"* lalu para siswa akan menyebutkan seperti salah satunya mereka memakan sepotong roti bersama dua saudaranya sehingga sebuah roti tersebut menjadi bentuk pecahan yaitu $^{1}\!/_{3.}$ Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk membangun daya ingat siswa bahwa pecahan adalah materi yang tidak asing bagi mereka karena sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengasosiasi kegiatan selanjutnya yaitu mengkomunikasi, pada kegiatan ini guru menunjuk siswa secara acak dari perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, apabila ada kesalahan penjelasan, maka guru meluruskan atau memberikan penjelasan yang benar sehingga konsep yang telah ditanamkan dan diterima oleh siswa tidak salah. Selain itu, guru juga memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari agar siswa benar-benar memahami materi tentang pecahan.

Kegiatan selanjutnya yaitu penutup, dimana kegiatan ini merupakan akhir dari proses pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pada kegiatan ini guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu guru memberikan RTL yaitu meminta siswa untuk berlatih mengerjakan soal tentang pecahan. Dan selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran hari ini dengan bacaan hamdalah dan dilanjutkan dengan membaca do'a bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Observasi

Sebagaimana pada siklus I, pada tahap observasi peneliti menilai lembar observasi guru dan siswa sesuai dengan kriteria yang sudah dirancang. Hasil lembar observasi guru pada saat proses pembelajaran dilampirkan pada lampiran 10.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas guru digunakan rumus 3.1:

$$NA = \frac{151}{156} \text{ x } 100$$

= 96,7 (Sangat Baik)

Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 151 dengan skor maksimum adalah 156 dan nilai yang diperoleh adalah 96,7 dengan kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja yaitu ≥80.

Selain menilai aktivitas guru dalam pembelajaran, dalam penelitian ini aktivitas siswa ketika menerima pelajaran juga dinilai. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dilampirkan pada lampiran 10.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas siswa digunakan rumus 3.2:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$NA = \frac{111}{116} \text{ x } 100$$

= 95,6 (Sangat Baik)

Hasil dari observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 111 dengan skor maksimum adalah 116 dan nilai yang diperoleh adalah 95,6 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian siswa dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi keaktifan dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu ≥80.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, telah didapatkan hasil belajar siswa saat siklus II sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 3
Hasil Nilai Siswa Pada Siklus II

No.	Nama Inisial	Nilai	Katerangan
1.	AAM	90	T
2.	AS	90	T
3.	AFK	80	T
4.	AHY	70	T
5.	AA	60	TT
6.	AAH	100	T
7.	ASA	100	T
8.	AMM	90	T
9.	BCL	90	T
10.	FNAP	80	T
11.	LUT	90	T
12.	MFAL	70	T
13.	MAK	100	T
14.	MYA	80	T
15.	MS	90	T
16.	MAP	50	TT
17.	NF	90	T
18.	NLR	90	T
19.	RAZ	100	T
20.	RS	60	TT
21.	WNH	80	T
Jumlah siswa		**21**	
Jumlah nilai siswa		**1750**	

Jumlah siswa tuntas (T) **: 18 siswa**

Jumlah siswa tidak tuntas (TT) **: 3 siswa**

Nilai rata-rata siswa dengan rumus **: Mean =** $\frac{\Sigma f x}{\Sigma n}$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$Nilai\ rata - rata = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{1750}{21}$$

= 83,3 (Baik)

Prosentase ketuntasan :

$$P = \frac{\Sigma f}{\Sigma n} \text{ X } 100\%$$

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$= \frac{18}{21} \text{ X } 100\%$$

= 86% (Baik)

Prosentase siswa yang tidak tuntas : 100% - 86%

: 14%

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui, bahwa terdapat perbedaan data yang diperoleh peneliti pada saat pra siklus, siklus I, dan silus II. Dari tahapan penelitian tersebut terdapat peningkatan pemahaman siswa yang diperoleh pada data nilai akhir siswa, yaitu menunjukkan bahwa dari total 21 siswa, menunjukkan 18 siswa dinyatakan tuntas dengan prosentase ketuntasan 86% dan 3 siswa tidak tuntas dengan prosentase 14%. Adapun nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari jumlah nilai seluruh siswa, yaitu 1750 dibagi dengan jumlah seluruh siswa, yaitu 21 siswa dan memperoleh hasil 83,3 (Baik).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa terhadap materi pecahan mata pelajaran matematika di siklus ke II. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan prosentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I yaitu 71% (Cukup), sedangkan pada siklus II memperoleh 86% (Baik) yang termasuk sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 80%. Sedangkan nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu ≥80.

d. Refleksi

Pada siklus II peneliti dan guru membandingkan antara hasil yang diperoleh dari siklus I dan II, baik itu dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa, rata-rata hasil tes dan prosentase ketuntasan. Seluruh komponen mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas guru mencapai nilai 87,5 (Baik), hasil observasi aktivitas siswa mencapai 84,61 (Baik), nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84,24 (Baik) dan prosentase ketuntasan siswa mencapai 86,48% (Baik) yang artinya sudah mencapai indikator kinerja sehingga tidak diperlukan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti dan guru menyepakati tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karena adanya peningkatan.

Untuk ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Hasil Observasi Guru	87,17 (Baik)	96,7 (Sangat Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 9,6 point pada siklus II
2.	Hasil Observasi Siswa	71,55 (Cukup)	95,6 (Sangat Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 24,1 point pada siklus II
3.	Nilai Rata-Rata Kelas Pada Hasil Tes	67,1 (Cukup)	83,3 (Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 16,2 point pada siklus II
4.	Prosentase Ketuntasan Siswa	71% (Cukup)	86% (Baik)	Terjadi peningkatan sebesar 15 point pada siklus II

B. Pembahasan

Tahap ini merupakan hasil analisis data yang dilakukan setelah pengumpulan data siklus I dan siklus II. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui perkembangan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yann sudah dilakukan selama dua siklus dapat dikatakan mampu meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa pada materi pecahan mata pelajaran matematika menggunakanmodel pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Berikut adalah deskripsi penelitiannya:

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

Penerapan model ini pada pembelajaran siklus I dan siklus II memperoleh hasil yang berbeda. Pada setiap siklus terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Pada siklus I aktivitas guru mendapat skor 136 dengan perolehan nilai 87,1 (baik). Sedangkan aktivitas siswa mendapatkan skor 83 dengan perolehan nilai 71,5 (cukup) dan belum mencapai indikator kinerja yaitu minimal 80. Pembelajaran yang dilakukan di siklus I dengan menerapkan model pembelajaran CTL menunjukkan hasil yang sudah cukup baik namun pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain seperti kurang memperhatikan guru dan berbicara dengan temannya pada saat pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus II, aktivitas guru pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siklus I. Jumlah skor aktivitas guru pada siklus II yaitu 151 dengan perolehan nilai 96,7 (sangat baik). Sedangkan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan jumlah skor 111 dengan perolehan nilai 95,6 (sangat baik) yang menunjukkan nilai tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang sudah dirumuskan pada bab sebelumnya yaitu ≥80**.**

Data peningkatan hasil nilai observasi aktivitas guru dan siswa siklus I dan II dapat diketahui melalui diagram sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

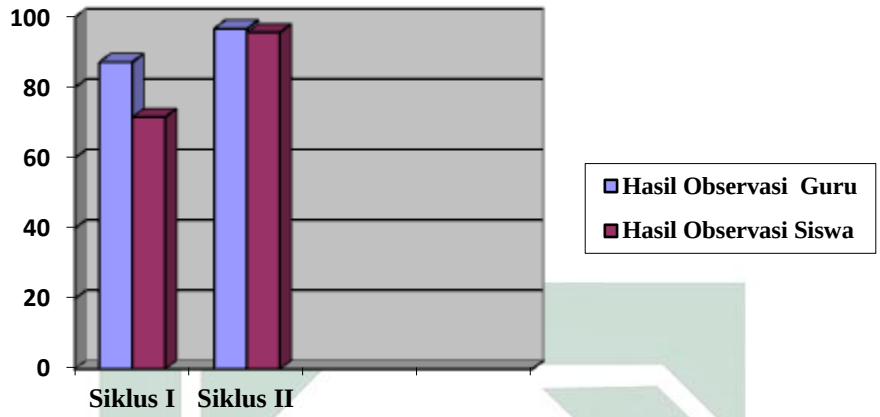

Gambar 4.1
Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan dapat diterapkan pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan.

2. Peningkatan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan

Berdasarkan hasil penelitian tahap pra siklus dapat diketahui bahwa kemampuan operasi hitung penjumlahan pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan terhadap pembelajaran matematika materi pecahan masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan, hal ini dapat dilihat dari jumlah 21 siswa, hanya 9 orang siswa yang nilainya tuntas sedangkan 12 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau masih dibawah KKM yang telah ditentukan sehingga dapat dihitung rata-rata hasil belajar siswa yaitu 65,2 dengan prosentase ketuntasan siswa 57% (kurang).

Peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, hal ini dapat dilihat melalui aktivitas siswa saat kegiatan tanya jawab dengan guru dan pada hasil perolehan nilai setiap individu yang diperoleh melalui lembar kerja atau soal-soal yang dibuat dan diberikan oleh guru.

Adanya peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan siswa terhadap materi dapat dibandingkan melalui hasil perolehan setiap siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II melalui hasil nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan belajar siswa. Berikut merupakan diagram hasil nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa:

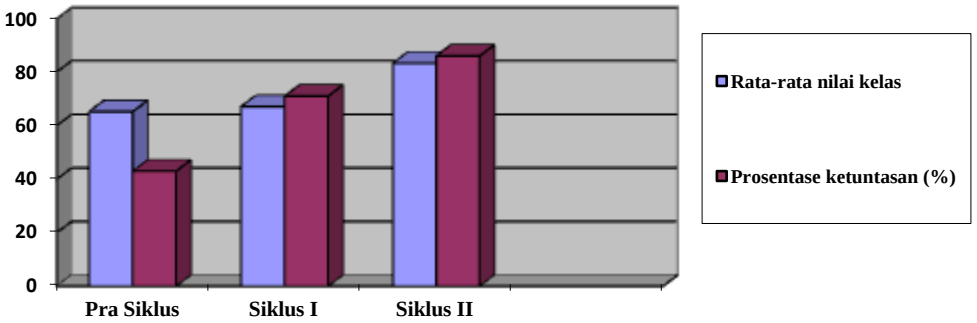

Gambar 4.2
Nilai Rata-Rata Kelas Dan Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil diagram diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan pecahan pada siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan, pada pra siklus nilai rata-rata kelas adalah 65,2 dan prosentase ketuntasan hasil belajar 43% dengan kriteria rendah dan dibawah kriteria ketuntasan siswa yaitu 80% sesuai dengan indikator kerja yang dibuat oleh peneliti. Sehingga dari hasil persentase ketuntasan siswa pada pra siklus memerlukan adanya penelitian tindakan kelas selanjutnya yaitu pada siklus I, nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 67,1 dan prosentase ketuntasan hasil belajar 71% dengan kriteria cukup, akan tetapi masih belum pencapai prosentase ketuntasan yang sudah ditentukan oleh peneliti pada indikator kinerja yaitu 80%. Sehingga peneliti perlu melakukan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 83,3 dan prosentase ketuntasan hasil belajar 89% dengan kriteria baik dan sudah mencapai prosentase ketuntasan yang sudah ditentukan oleh peneliti pada indikator kinerja yaitu 80%. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, juga mengalami peningkatan. Dari 21 siswa, pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa, siklus I sebanyak 15 siswa, dan pada siklus II sebanyak 18 siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan siswa pada materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pecahan mata pelajaran matematika kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian di kelas V MI Miftahul Ulum Tlogoagung Kembangbahu Lamongan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada materi pecahan mata pelajaran matematika maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berjalan dengan baik melalui perbaikan pada setiap refleksi. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya perolehan nilai ketika pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa. Perolehan nilai aktivitas guru pada siklus I yaitu 87,17 (Baik) kemudian dilakukan perbaikan hasilnya meningkat pada siklus II menjadi 96,7 (Sangat Baik). Hasil nilai aktivitas siswa pada siklus I yaitu 71,55 (Cukup) dan mengalami peningkatan menjadi 95,6 (Sangat Baik) pada siklus II.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Hal ini dibuktikan dengan melihat tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pra siklus diperoleh prosentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 42,85% (Kurang) dengan nilai rata-rata kelas 65,23 (Cukup). Kemudian pada siklus I meningkat dengan prosentase ketuntasan menjadi 71,42% (Cukup) dengan nilai rata-rata kelas 67,14 (Cukup) dan pada siklus II prosentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai sebesar 85,71% (Baik) dengan nilai rata-rata kelas 83,33 (Baik).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru diharapkan tidak hanya menggunakan ceramah saja sebagai cara untuk menjelaskan materi pada siswa, akan tetapi guru bisa menggunakan berbagai variasi pembelajaran sehingga lebih mengesankan dan menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran.
2. Guru diharapkan menjadikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Guru harus melakukan persiapan yang matang sehingga dalam munggunakan suatu model pembelajaran dapat sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru sehingga dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono, 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rienka Cipta.

Aisyah, Nyimas, dkk, 2007, *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*,Bahan Ajar.

Baihaqi, Muhammad, 2008, *Evaluasi Pembelajaran*, Surabaya: LAPIS PGMI.

Departemen Pendidkan Nasional, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).*

Djati Kerami dan Cormentyna Sitanggang, 2003, *Kamus Matematika*, Jakarta: Balai Pustaka.

Fuad, Jauhar, 2012, Hamam, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), Tulungangung: STAIN Tulungagung Press.

Heruman, 2007, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kunandar, 2013, *Langkah Mudah Peneitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawai Press.

Kurniawan, Agus Prasetyo, 2014, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pess.

Kurniyanto, Rido, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya:Lapis PGMI.

M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, 2014, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.

Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, 2014, *Action Research*, Jakarta: Kencana.

Nurhadi, dalam buku Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Persada.

Purnomo, Sugeng, 2017, *Hasil Wawancara Guru Mata Pelajaran Matematika*, MI Miftahul Ulum Tlogoagung Lamongan.

Purwanto, Ngalim, 2012, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robiyanto, 2016 , "*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Menggunakan Alat Peraga Persegi Pecahan*". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Rosdiani, Dini, 2012, *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta.

Rusman, 2013, *Model-Model Pembelajara: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Persada.

Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.

Sukardi, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumardi, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaodih, Nana, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thoha, Chabib, 2009, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kamus besar bahasa indonesia. Pengertian kemampuan, (online) Diperoleh 26 oktober 2017 diakses dari http://kbbi.kata.web.id/kemampuan/

Kamus besar bahasa indonesia. Pengertian menghitung, (onine) diperoleh26 oktober 2017 diakses dari http://kbbi.kata.web.id/menghitung/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id